



Islam Moderat dan Tradisi Keagamaan di Indonesia (Sinergi Ulama, Tarekat, dan Organisasi Islam)

Eva Arianti¹

¹Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, e-mail: evaariaanti29@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
22-11-2025

Direvisi:
11-02-2026

Diterima:
15-02-2026

Keywords

: *Ulama, Tarekat, Islamic Organizations, Religious Tradition, Indonesia*

ABSTRACT

The spread of Islam in Indonesia took place through peaceful cultural and spiritual adaptation rather than through political domination. This process was deeply influenced by the role of ulama, tarekat (Sufi orders), and Islamic organizations that contributed significantly to the formation of Indonesia's religious identity. This study aims to analyze how these three elements interact in shaping and maintaining Islamic traditions while promoting a moderate and inclusive understanding of Islam. The research uses a qualitative descriptive method with a library research approach by analyzing academic journals, books, and historical records related to Islamic education, spirituality, and institutional development. The results show that the collaboration among ulama, tarekat, and Islamic organizations forms a strong and synergistic relationship that strengthens Indonesia's Islamic identity. Ulama act as moral and spiritual guides, tarekat serve as centers of inner purification and religious practice, while Islamic organizations institutionalize these values through education, preaching, and social empowerment. Together, they succeed in preserving Islamic traditions that are contextual, tolerant, and relevant to the dynamics of modern Indonesian society.

ABSTRAK

Penyebaran Islam di Indonesia berlangsung melalui proses adaptasi budaya dan spiritual yang damai, bukan melalui dominasi politik. Proses ini sangat dipengaruhi oleh peran ulama, tarekat, dan organisasi Islam yang memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan identitas keagamaan bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketiga unsur tersebut berinteraksi dalam membentuk serta mempertahankan tradisi keagamaan Islam, sekaligus menumbuhkan pemahaman Islam yang moderat dan inklusif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis terhadap jurnal ilmiah, buku, dan catatan sejarah yang relevan dengan pendidikan, spiritualitas, dan kelembagaan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara ulama, tarekat, dan organisasi Islam membentuk hubungan sinergis yang memperkuat identitas Islam di Indonesia. Ulama berperan sebagai pembimbing spiritual dan penjaga moral, tarekat menjadi wadah pembinaan batin dan amaliah keagamaan, sedangkan organisasi Islam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial. Sinergi ini berhasil menjaga tradisi Islam agar tetap kontekstual, toleran, serta relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci

: *Ulama, Tarekat, Organisasi Islam, Tradisi*

Corresponding Author

: *Eva Arianti, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Sejangkung Kawasan Pendidikan No. 126, Desa Sebayon, Kec. Sambas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, e-mail: evaariaanti29@gmail.com*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Indonesia menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan wilayah Muslim lainnya (Erliana et al., 2025). Hal inilah yang menimbulkan proses Islamisasi di Nusantara tidak berlangsung melalui dominasi kekuasaan politik atau penaklukan bersenjata (Iqbal, 2018), melainkan melalui pendekatan budaya dan spiritual yang damai, adaptif, dan kontekstual (Sumadi, 2016). Karakter ini menjadikan Islam di Indonesia tumbuh sebagai tradisi keagamaan yang relatif moderat, inklusif, serta mampu berinteraksi secara harmonis dengan keragaman budaya lokal (Sul Inayatillah, 2024). Fenomena tersebut tidak muncul secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari peran aktor-aktor keagamaan yang bekerja secara berkelanjutan dalam ruang sosial masyarakat (Ridwan, 2018).

Salah satu aktor kunci dalam proses tersebut adalah tarekat dan organisasi Islam yang berfungsi sebagai media penyebaran ajaran Islam sekaligus wahana pembentukan karakter religius masyarakat (Fadhly, 2018). Tarekat, sebagai institusi spiritual, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf yang menekankan aspek moralitas, keseimbangan batin, dan solidaritas sosial (Yuslia Styawati, 2020). Nilai-nilai ini disampaikan melalui pendekatan yang halus dan akomodatif terhadap budaya lokal, sehingga Islam dapat diterima tanpa menimbulkan konflik sosial (Bukido, 2021). Di samping itu, salah satu faktor utama keberhasilan Islamisasi di Nusantara karena mampu mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat setempat (Aseri, 2018).

Di sisi lain, keberlanjutan dan penguatan tradisi keagamaan Islam juga ditopang oleh peran organisasi Islam modern seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Al-Jam'iyatul Washliyah (Awaliyah, 2023). Organisasi-organisasi ini tidak hanya berperan dalam bidang dakwah, tetapi juga dalam pendidikan, pembaruan sosial, dan penguatan struktur sosial keagamaan masyarakat Muslim Indonesia (Sul Inayatillah, 2024). Organisasi Islam memiliki posisi strategis dalam membangun tatanan keagamaan masyarakat modern agar tetap relevan dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan akar tradisi keislamannya (Fitriyani, 2014).

Peran tarekat dan organisasi Islam tersebut tidak dapat dilepaskan dari kiprah ulama sebagai aktor sentral yang menghubungkan dimensi spiritual, kultural, dan kelembagaan Islam (Burhanuddin et al., 2022). Ulama berfungsi sebagai pembimbing spiritual, penjaga moral, sekaligus agen transmisi nilai-nilai keagamaan yang moderat (Kasdi, 2019). Ulama memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan tradisi keagamaan Islam agar tetap kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia (Rowe, 2015). Meskipun sejumlah penelitian telah membahas tarekat, organisasi Islam, dan ulama secara terpisah, kajian yang melihat ketiganya sebagai suatu relasi yang saling bersinergi dalam membentuk tradisi keagamaan Islam di Indonesia masih relatif terbatas (Zulfadli, 2018). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menjelaskan bagaimana interaksi antara ulama, tarekat, dan organisasi Islam berkontribusi dalam membangun karakter keislaman bangsa yang moderat, inklusif, dan berkeadaban.

Demikian pada penelitian ini berfokus pada tiga permasalahan utama: bagaimana peran tarekat dalam membentuk tradisi keagamaan Islam di Indonesia, sejauh mana organisasi Islam berkontribusi dalam penguatan kehidupan keagamaan masyarakat, dan bagaimana ulama mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal sehingga melahirkan corak keislaman yang moderat. Studi ini, memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Islam, khususnya dalam bidang tasawuf dan sosiologi agama, serta manfaat praktis bagi lembaga keagamaan dan masyarakat dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga tradisi Islam yang rahmatan lil 'alamin di tengah dinamika modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) (Takona, 2024). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna, peran, serta relasi antara ulama, tarekat, dan organisasi Islam dalam membentuk tradisi keagamaan Islam di Indonesia, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif (L.J Moleong, 2022). Metode studi pustaka digunakan untuk menelaah gagasan, konsep, dan temuan ilmiah yang telah dikembangkan dalam kajian-kajian sebelumnya terkait Islamisasi, tasawuf, kelembagaan Islam, dan moderasi beragama. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi artikel jurnal ilmiah terakreditasi, buku akademik, serta karya ilmiah yang secara khusus membahas tarekat, organisasi Islam, dan peran ulama dalam konteks Indonesia. Adapun sumber sekunder berupa dokumen pendukung seperti laporan penelitian, prosiding seminar, dan referensi daring yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi tema, otoritas penulis, serta konteks keindonesiaan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan langkah-langkah: (1) identifikasi tema dan kata kunci penelitian, (2) pengumpulan literatur yang relevan, (3) klasifikasi sumber berdasarkan fokus kajian (tarekat, organisasi Islam, dan ulama), serta (4) penelaahan mendalam terhadap isi literatur terpilih. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mendukung analisis penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif (Miles, Matthew B; huberman, A. Michael; and Saldana, 2017). Analisis ini mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan peran, fungsi, dan interaksi antara ulama, tarekat, dan organisasi Islam. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi temuan-temuan literatur ke dalam kategori tematik agar hubungan antar konsep dapat terlihat secara sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola dan makna yang muncul dari keseluruhan data untuk menjelaskan kontribusi ketiga unsur tersebut dalam pembentukan tradisi keagamaan Islam yang moderat dan kontekstual. Metode ini bersifat interpretatif karena berupaya memahami fenomena sosial-keagamaan berdasarkan makna yang dikonstruksikan oleh aktor dan konteks sosialnya. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tasawuf dalam tarekat, peran ulama sebagai otoritas keagamaan, serta fungsi organisasi Islam sebagai lembaga sosial berkontribusi secara sinergis dalam membentuk tradisi keagamaan Islam yang adaptif, toleran, dan berakar pada budaya lokal masyarakat Indonesia (J.L, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tradisi Keagamaan sebagai Ruang Dialektika Islam dan Budaya Lokal

Tradisi keagamaan dalam Islam di Indonesia tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik ritual, melainkan sebagai hasil dialektika antara ajaran normatif Islam dan realitas sosial-budaya masyarakat. Dalam perspektif hukum Islam, tradisi atau *'urf* dipahami sebagai praktik sosial yang diakui selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat (Lahaji et al., 2023). Kerangka ini penting untuk menjelaskan mengapa berbagai tradisi keagamaan di Indonesia justru menjadi sarana efektif dalam penyebaran dan penguatan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Indonesia, tradisi keagamaan berkembang sebagai medium sosial yang menghubungkan dimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) dan dimensi horizontal (hubungan antar-manusia) (Bakri, 2024). Tradisi seperti selamatan, peringatan Maulid Nabi,

dan doa bersama bukan sekadar warisan budaya, tetapi merupakan mekanisme sosial untuk menginternalisasi ajaran Islam secara kontekstual. Sebagaimana dalam pendekatan ini memungkinkan Islam diterima secara damai karena tidak menegasikan budaya lokal, melainkan mengolahnya menjadi bagian dari ekspresi keislaman (Kato, 2021).

Dimensi spiritual tradisi keagamaan ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh tasawuf dan praktik tarekat. Sejak abad ke-13 M, ajaran tasawuf melalui jaringan tarekat seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah telah menjadi sarana utama penyebaran Islam di Nusantara (Ma'shum, 2023). Penekanan pada penyucian jiwa, dzikir, dan akhlak menjadikan Islam hadir sebagai ajaran yang menenangkan dan membangun kesadaran moral masyarakat. Dengan demikian, tradisi keagamaan di Indonesia terbentuk bukan melalui pemaksaan doktrin, tetapi melalui proses internalisasi nilai spiritual yang berkelanjutan.

Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa tradisi keagamaan tidak berhenti pada ranah ritual, melainkan terpelihara melalui sistem pendidikan dan dakwah yang dikelola secara kelembagaan. Organisasi Islam berperan penting dalam memastikan kesinambungan tradisi tersebut agar tetap relevan dengan perubahan sosial (Awaliyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan Islam di Indonesia bersifat dinamis mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan basis spiritualnya.

Tradisi keagamaan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa keberadaannya merupakan hasil dari proses historis, kultural, dan teologis yang saling berinteraksi secara harmonis. Tradisi seperti selamatan, Maulid Nabi, dan doa bersama berfungsi sebagai ruang simbolik yang mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, ukhuwah, dan akhlak ke dalam struktur sosial masyarakat. Dalam perspektif 'urf syar'i, praktik tersebut dapat diterima karena mencerminkan semangat maqāsid al-syarī'ah, yaitu menjaga agama (ḥifz al-dīn), jiwa (ḥifz al-nafs), dan akal (ḥifz al-'aql). Dengan demikian, tradisi keagamaan di Indonesia bukan sekadar ekspresi kultural, tetapi menjadi sarana dakwah yang efektif untuk menanamkan nilai Islam yang kontekstual dan membumi. Islam hadir bukan melalui pendekatan dogmatis, melainkan melalui proses asimilasi dan dialog sosial yang memperlihatkan watak moderat serta inklusifitasnya terhadap keragaman budaya lokal.

Kesinambungan tradisi keagamaan ini tidak lepas dari peran jaringan ulama, tarekat, dan organisasi Islam yang secara kolektif menjaga integritas spiritual umat sekaligus menyesuaikan dengan tantangan zaman. Tarekat menyediakan fondasi spiritual, ulama menjadi penjaga otoritas keilmuan, dan organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama serta Muhammadiyah menginstitutionalisasi nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan, dakwah, dan layanan sosial. Keterpaduan antara spiritualitas sufistik dan rasionalitas kelembagaan inilah yang menjadikan tradisi keagamaan Islam di Indonesia bersifat dinamis dan adaptif terhadap modernitas. Tradisi tidak hanya berfungsi mempertahankan identitas keislaman, tetapi juga membentuk kesadaran sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama dan menjadi pilar penting bagi lahirnya Islam Indonesia yang damai, beradab, dan konstruktif terhadap pembangunan peradaban modern.

B. Peran Ulama, Tarekat, dan Organisasi Islam dalam Pembentukan Tradisi Keagamaan

Pembentukan dan keberlanjutan tradisi keagamaan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran ulama, tarekat, dan organisasi Islam yang bekerja secara saling melengkapi (Soehadha, 2016). Dalam konteks ini, tarekat tidak hanya dipahami sebagai jalan spiritual individual, tetapi sebagai jaringan sosial-keagamaan yang membentuk etika kolektif masyarakat. Melalui praktik dzikir, wirid, dan pengajian, tarekat menciptakan ruang pembinaan rohani yang sekaligus memperkuat solidaritas sosial umat (Agus Salim & Iswantir, 2024).

Ulama berperan sebagai aktor sentral yang mengarahkan proses tersebut. Lebih dari sekadar pemilik otoritas keilmuan, ulama berfungsi sebagai mediator antara ajaran Islam dan realitas budaya lokal (Syifa, 2024). Melalui pendekatan tasawuf, ulama mampu mentransformasikan nilai-nilai normatif Islam menjadi praktik sosial yang dapat diterima masyarakat. Tradisi seperti selamatan dan perayaan Maulid Nabi, misalnya, mencerminkan strategi ulama dalam mengontekstualisasikan ajaran Islam tanpa menghilangkan substansi teologisnya (Riyadi, 2018).

Peran ini kemudian diperkuat oleh organisasi Islam yang menginstitutionalisasi nilai-nilai keagamaan tersebut dalam bentuk sistem pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial. Kehadiran organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Al-Jam'iyatul Washliyah menjadi tonggak penting dalam modernisasi Islam di Indonesia (Asspihan Family, 2023). Namun, modernisasi ini tidak bersifat destruktif terhadap tradisi, melainkan berfungsi sebagai sarana revitalisasi nilai-nilai Islam agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Temuan Awaliyah (2023) tentang Al-Jam'iyatul Washliyah menunjukkan bahwa organisasi Islam berperan sebagai perpanjangan tangan ulama dalam menjaga kontinuitas tradisi keagamaan. Melalui madrasah, majelis taklim, dan dakwah sosial, organisasi ini memastikan bahwa nilai-nilai spiritual yang diwariskan tarekat tetap hidup dan berfungsi dalam konteks sosial yang terus berubah. Dengan demikian, tradisi keagamaan Islam di Indonesia terbentuk melalui kerja kolektif antara spiritualitas tarekat, otoritas ulama, dan struktur kelembagaan organisasi Islam (Niswatun Kharimah & Hani'atul Khoiroh, 2025).

Peran ulama, tarekat, dan organisasi Islam dalam pembentukan tradisi keagamaan di Indonesia menunjukkan adanya mekanisme sosial yang bersifat organik, di mana otoritas keilmuan, spiritualitas, dan kelembagaan bekerja dalam satu kesatuan fungsional. Tarekat, yang awalnya berfungsi sebagai jalur spiritual individual, berkembang menjadi jaringan sosial yang membentuk etika kolektif masyarakat Muslim. Melalui kegiatan dzikir, pengajian, dan pembinaan spiritual, tarekat tidak hanya menumbuhkan kesalehan pribadi, tetapi juga membangun kohesi sosial berbasis nilai-nilai keislaman. Ulama kemudian memainkan peran epistemologis dan kultural dengan mentransformasikan ajaran normatif Islam menjadi praktik sosial yang kontekstual. Mereka berperan sebagai mediator antara ajaran tekstual dan budaya lokal, menjadikan Islam tidak hadir secara eksklusif, melainkan membumi dalam realitas sosial masyarakat Nusantara. Tradisi keagamaan seperti selamatan dan Maulid Nabi bukan sekadar ekspresi ritualistik, melainkan simbol integrasi antara dimensi teologis dan sosial dalam kerangka dakwah yang inklusif.

Peran organisasi Islam memperkuat proses ini melalui institutionalisasi nilai-nilai Islam dalam ranah pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Organisasi seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan Al-Jam'iyatul Washliyah berfungsi sebagai agen modernisasi Islam yang menjaga kesinambungan antara tradisi dan rasionalitas modern. Melalui lembaga pendidikan, majelis taklim, serta kegiatan sosial-ekonomi, organisasi ini mentransmisikan nilai-nilai keislaman ke dalam sistem sosial yang lebih luas tanpa menghilangkan akar tradisinya. Al-Jam'iyatul Washliyah menjadi contoh konkret bagaimana lembaga keagamaan berperan sebagai perpanjangan tangan ulama dalam mempertahankan tradisi spiritual warisan tarekat sekaligus merespons dinamika masyarakat modern. Dengan demikian, pembentukan tradisi keagamaan Islam di Indonesia merupakan hasil sintesis antara spiritualitas sufistik, otoritas keilmuan ulama, dan struktur kelembagaan modern yang saling menopang dalam membentuk corak Islam yang moderat, adaptif, dan berkeadaban.

C. Interaksi Ulama, Tarekat, dan Organisasi Islam dalam Membentuk Islam Moderat

Interaksi antara ulama, tarekat, dan organisasi Islam membentuk suatu sistem keagamaan yang saling menopang dan berorientasi pada pembentukan Islam yang moderat (Kasdi, 2019). Ulama menjadi pengarah utama yang menjaga keseimbangan antara teks keagamaan dan konteks sosial, sementara tarekat menyediakan basis spiritual yang menanamkan nilai moral dan kedalaman batin. Organisasi Islam kemudian berfungsi sebagai wadah yang mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik sosial yang terstruktur dan berkelanjutan (Hidayatullah, 2020).

Sinergi ini tampak nyata dalam kehidupan masyarakat Indonesia, di mana tradisi keagamaan berfungsi sebagai ruang pertemuan antara ajaran tasawuf, kepemimpinan ulama, dan fasilitasi organisasi Islam. Tradisi seperti tahlilan dan Maulid Nabi bukan hanya ritual, tetapi mekanisme sosial untuk membangun solidaritas umat dan memperkuat identitas keislaman yang inklusif (Riyadi, 2018). Dalam konteks ini, Islam berkembang sebagai kekuatan moral dan sosial yang menyejukkan, bukan sebagai ideologi yang konfrontatif.

Kolaborasi tersebut juga menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tumbuh melalui proses internalisasi dan dialog sosial yang berkelanjutan (Khasanah, 2022). Ulama menjaga otentisitas ajaran, tarekat memperkuat dimensi spiritual, dan organisasi Islam memastikan keberlanjutan nilai-nilai tersebut dalam sistem pendidikan dan sosial modern (Romzi et al., 2024). Sinergi ketiganya melahirkan tradisi keagamaan yang fleksibel, adaptif, dan tetap berpijak pada prinsip-prinsip Islam, sekaligus mencerminkan karakter Islam Indonesia yang damai dan berkeadaban.

Sinergi antara ulama, tarekat, dan organisasi Islam menunjukkan bahwa pola interaksi tersebut merupakan manifestasi dari proses dialektika antara orthodoxy (kemurnian ajaran) dan orthopraxy (praktik sosial keagamaan). Ulama memainkan peran epistemologis dalam menjaga otoritas keilmuan Islam melalui tafsir, fatwa, dan bimbingan moral, sementara tarekat berfungsi memperkuat dimensi esoterik dengan menanamkan spiritualitas yang mendalam serta nilai-nilai ihsan dalam kehidupan sosial. Organisasi Islam, di sisi lain, menjadi instrumen kelembagaan yang mentransformasikan ajaran dan nilai spiritual ke dalam struktur sosial modern, termasuk bidang pendidikan, ekonomi, dan dakwah. Ketiganya membentuk mekanisme sosial yang dinamis: ulama mengarahkan visi normatif Islam, tarekat menanamkan basis moral dan spiritual, sedangkan organisasi Islam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam ruang publik. Interaksi yang sinergis ini berfungsi sebagai penyangga utama dalam mencegah radikalisme, menjaga harmoni sosial, serta memperkuat corak Islam wasathiyah (moderat) yang menjadi ciri khas masyarakat Muslim Indonesia.

Sinergi ini juga dapat dipahami sebagai bentuk praksis *maqāṣid al-syarī'ah* dalam konteks keindonesiaan. Melalui jaringan ulama, tarekat, dan organisasi Islam, nilai-nilai seperti *hifz al-dīn* (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal), dan *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) diterjemahkan dalam praktik sosial yang nyata, seperti pendidikan karakter, dakwah kultural, dan pemberdayaan umat. Islam tidak lagi hadir semata sebagai sistem teologis, melainkan sebagai kekuatan sosial yang menata kehidupan masyarakat berdasarkan keseimbangan antara rasionalitas dan spiritualitas. Fenomena ini menjelaskan mengapa Islam Indonesia mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan jati diri keagamaannya. Dengan demikian, interaksi ulama, tarekat, dan organisasi Islam bukan hanya menghasilkan Islam moderat secara ideologis, tetapi juga membangun peradaban sosial yang berakar pada etika Islam dan berorientasi pada kemaslahatan umat (*al-maṣlaḥah al-'āmmah*).

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap peran ulama, tarekat, dan organisasi Islam dalam perkembangan tradisi keagamaan di Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan Islam moderat di Indonesia berlangsung melalui sinergi antara dimensi spiritual, kultural, dan kelembagaan. Tarekat berperan sebagai medium internalisasi nilai-nilai tasawuf yang menekankan moralitas, keseimbangan batin, dan sikap toleran, sehingga memungkinkan ajaran Islam diterima secara damai dalam konteks budaya lokal. Ulama berfungsi sebagai aktor sentral yang menjembatani ajaran normatif Islam dengan realitas sosial masyarakat, baik melalui otoritas keilmuan maupun keteladanan moral. Peran ini memastikan keberlanjutan tradisi keagamaan Islam agar tetap kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial. Sementara itu, organisasi Islam berkontribusi dalam menginstitutionalisasi nilai-nilai keislaman tersebut melalui pendidikan, dakwah, dan aktivitas sosial, sehingga memperkuat struktur keagamaan masyarakat Muslim Indonesia secara berkelanjutan. Sinergi antara ulama, tarekat, dan organisasi Islam tersebut membentuk corak keberagaman Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisi spiritualnya. Temuan ini menegaskan bahwa karakter Islam Indonesia yang damai dan berkeadaban bukanlah hasil proses yang instan, melainkan dibangun melalui interaksi berkelanjutan antara spiritualitas, otoritas keilmuan, dan kelembagaan Islam dalam ruang sosial masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Salim, & Iswanti. (2024). Organisasi Islam dan Perannya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.211>
- Aseri, M. (2018). POLITIK HUKUM ISLAM DI INDONESIA. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.57>
- Asspihan Family, N. H. A. (2023). ORGANISASI SOSIAL KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Moderasi*. <https://doi.org/10.14421/jm.2023.31.04>
- Bakri, W. (2024). Akulturasi Islam dan Budaya Lokal. *Jurnal Diskursus Islam*. <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i1.36944>
- Bukido, R. (2021). *Menyempurnakan Setengah Agama: Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Perkawinan Masyarakat Sulawesi Utara dan Gorontalo*. Samudra Biru.
- Burhanuddin, A.-B., Andri, S., & Nawawi Zuhri. (2022). Peran Ormas Islam di Indonesia. *Ekonomi Dan Keuangan Syari'ah*.
- Erliana, M., M. M. S., & Sukti, S. (2025). Perkembangan Studi Islam di Dunia Islam pada Masa Modern. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*.
- Fadhly, F. (2018). Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX. *Millah: Journal of Religious Studies*. <https://doi.org/10.20885/millah.vol18.iss1.art4>
- Hidayatullah, S. (2020). Gagasan Islam Nusantara Sebagai Kearifan Lokal di Indonesia. *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/panangaran.2019.0301-01>
- Iqbal, M. (2018). Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam. In *Jakarta: Prenamedia Group* (Vol. 3).
- Kasdi, A. (2019). Wasathiyah Islam as the Road to Moderatism in Indonesia. *Al-Albab*, 8(2). <https://doi.org/10.24260/alalbab.v8i2.1356>
- Kato, H. (2021). Exploring the Reality and Aspirations of Muslims. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 2(1). <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v2i1.102>
- Khasanah, L. (2022). AKULTURASI AGAMA DAN BUDAYA LOKAL. *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya*. <https://doi.org/10.57210/trq.v2i02.171>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif. Rake Sarasin, Maret*.
- Lahaji, K., Abbas, A. H., Humaira, A., & Rahman, M. F. (2023). Diskursus hukum Islam di Indonesia. *Buku-Buku Karya Dosen IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 1(1).
- Miles, Matthew B; huberman, A. Michael; and Saldana, J. (2017). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1, pp. 51–66). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Niswaton Kharimah, & Hani'atul Khoiroh. (2025). Akulturasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal Dalam Membentuk Masyarakat Yang Moderat (Studi Etnografi Di Dusun Guyangan Madureso Mojokerto). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.705>
- Ridwan, R. (2018). Paradigma Relasi Agama dan Negara dalam Islam. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 1(2). <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v1i2.2139>
- Romzi, M., Ansori, A., Noviyanti, S. F., & Salas, M. kamil. (2024). STRUKTUR DAN SISTEM ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM YANG DINAMIS. *Ma'arif Journal of*



- Education, Madrasah Innovation and Aswaja Studies*.
<https://doi.org/10.69966/mjemias.v3i1.46>
- Rowe, T. J. (2015). Īshāns, Dervishes, and a Vast Army of Murīds: Towards a Holistic View of Nineteenth-Century Central Asian Sufism. In *UNIVERSITY OF WISCONSIN-MADISON 2015*.
- Soehadha, M. (2016). Tauhid Budaya: Strategi Sinergitas Islam dan Budaya Lokal dalam Perspektif Antropologi Islam. *Tarjih: Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*.
- Sumadi, E. (2016). Keislaman dan Kebangsaan: Modal Dasar Pengembangan Organisasi Dakwah. *Tadbir : Jurnal Manajemen Dakwah*.
- Syifa, W. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Budaya Lokal Sebagai Pendekatan Strategis untuk Meningkatkan Relevansi dan Efektivitas Pendidikan Agama di Masyarakat. *Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Takona, J. P. (2024). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches / sixth edition. In *Quality and Quantity* (Vol. 58, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01798-2>
- Yuslia Styawati. (2020). MENGENAL TAREKAT DI DUNIA ISLAM. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*.
<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v5i1.61>
- Zulfadli, Z. (2018). Kontestasi Ormas Islamis di Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*.
<https://doi.org/10.21154/altahrir.v18i1.1176>
- Alfaruqi. (2018). *Organisasi dan Islam*. Diambil kembali dari mesjidedhe.or.id:
<https://share.google/IEcpCfPUPWmimprXI>
- Awaliyah, N. H. (2023). Organisasi Sosisal Keagamaan dan Pendidikan Islam: Sudi Kasus Al-Jam'iyatul Washliyah. *E- Journal UIN Sunan Kalijaga*.
<https://share.google/scijLQOdmVQd8Gio>
- Fitriyani. (2014). Organisasi Islam dan Pengaruhnya dalam Pembentukan dan pengembangan Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal IAIN Ambon*.
<https://share.google/fYt2tv7alW1bXQKsU>
- Hidayati, D. (2020). *bab ii tinjauan umum tentang tradisi*. Diambil kembali dari Etheses UIN Syekh Wasil Kediri: <https://share.google/SSgGxOZwRplAAMdej>
- J.L, M. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakary
- Ma'shum, H. (2023). Perkembangan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren Al-Ulfah Garut. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
<https://share.google/QGfclUTFKcPmZ0JhQ>
- Muhammad Chaerul Rahman, d. (2025). Tarekat: Pengertian dan Sejarah Perkembangannya. *JIIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 5414.
<https://share.google/WSTpUvIYIA3gXRZZY>
- Muid, A. (2018). Peran Ulama Dalam Perspektif Institusi Pendidikan Agama Islam. *STAI Arrosyid Surabaya*, 3.
<https://share.google/Lo5ErXqgPeUCy8z0I>
- Riyadi, A. (2018). Tradisis Keagamaan dan Proses Sosial pada kaum muslim pedesaan. *International Journal Ihya'Ulum Al-Din*, 196.
<https://share.google/8BiP3jJ3DDLjnmgLK>
- Sul Inayatillah, d. (2024). Tarekat (Pengertian, Sejarah, dan Proses Masuknya Tarekat di Nusantara). *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 732.
<http://sejurnal.com/>